

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar, perlu diketahui definisi dari belajar itu sendiri, berikut ini beberapa definisi tentang belajar diantaranya adalah belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian.<sup>1</sup> Belajar adalah berusaha supaya beroleh kepandaian (ilmu dan sebagainya) dengan menghafal (melatih diri dan sebagainya).<sup>2</sup>

Menurut Clifffort T. Morgan *learning as any relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practise*<sup>3</sup> (belajar adalah perubahan perilaku yang relative tetap yang merupakan hasil dari pengalaman). Sedangkan menurut Witherington, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”<sup>4</sup>

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

---

<sup>1</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

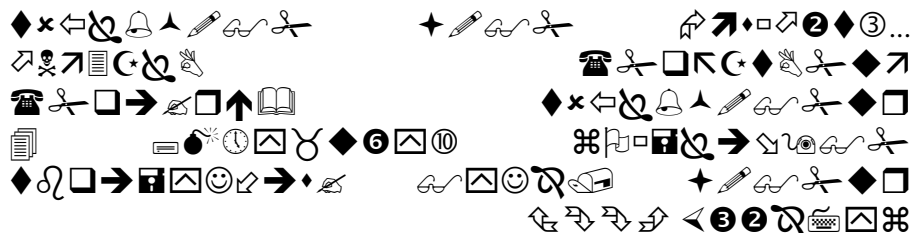
<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 15.

<sup>3</sup> Clifffort T. Morgan and Richard A. King, *Introduction to Psychologi*, (Tokyo: The McGraw-Hill Kogakhusa, 1971), hlm. 63.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 16, hlm. 84.

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Seperti firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:



“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah, 58: 11).<sup>6</sup>

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian di atas, menunjukkan bahwa belajar terkait erat dengan perubahan perilaku. Istilah “perubahan” dalam pengertian di atas, tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar. Perubahan berarti belajar apabila : (a) perubahan yang terjadi secara sadar; (b) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (f) perubahan mencakup seluruh aspek perilaku.<sup>7</sup>

Ada 3 prinsip dalam belajar. *Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri- ciri:

<sup>5</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59

<sup>6</sup> Soenarjo, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 910.

<sup>7</sup> Tohirin, *loc.cit.*

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

*Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Perubahan perilaku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar, karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1995), Cet. 3, hlm. 45.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami 2 kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel, sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya.<sup>10</sup>

Dengan memperhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yakni : (a) ketrampilan & kebiasaan, (b) pengetahuan & pengertian, (c) sikap & cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. I, hlm. 44.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 6, hlm. 22.

Menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni: *verbal information, intelektual skill, cognitive strategi, attitude, and motor skill*.<sup>13</sup>

Agus Suprijono memaknai hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
- d. Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>14</sup>

Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Jadi bisa diambil kesimpulan, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan perilaku atau apa yang dicapai siswa sebagai hasil interaksi edukatif yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan khas yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa tidaklah sama. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 6.

beberapa faktor, yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan berasal dari luar diri siswa (*eksternal*).

a. Faktor Internal

Faktor dalam (*internal*) yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang berasal dari siswa yang belajar. Faktor tersebut meliputi:

- Kondisi fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera peserta didik.
- Kondisi psikologis, terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal

Faktor luar (*eksternal*) yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang belajar, dibedakan menjadi 2:

- Faktor lingkungan terdiri dari :
  - Lingkungan alam, yaitu kondisi alam yang dapat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar.
  - Lingkungan sosial, terdiri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Faktor instrumental, terdiri dari:
  - Kurikulum / bahan pelajaran
  - Guru / pengajar
  - Sarana dan fasilitas
  - Administrasi / manajemen.<sup>15</sup>

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang

---

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 107.

digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor stimulus belajar

Yang dimaksudkan dengan stimulus belajar yaitu segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh pelajar.<sup>17</sup>

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.<sup>18</sup>

c. Faktor-faktor individual

Faktor individual yang mempengaruhi hasil belajar adalah kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.<sup>19</sup>

Menurut Anas Sudijono, evaluasi hasil belajar memiliki ciri khas yang membedakannya dari bidang kegiatan yang lain. Di antara ciri-ciri tersebut adalah:

a. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 12, hlm. 132.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet.2, hlm. 139.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 141.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 144.

- b. Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka.
- c. Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap.
- d. Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti: bahwa hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan.<sup>20</sup>

#### 4. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.<sup>21</sup>

Adapun yang menjadi tujuan evaluasi hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

---

<sup>20</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 34.

<sup>21</sup> Purwanto, *op.cit.*, hlm. 44.



- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau menggabungkan metode lain yang serasi.<sup>22</sup>

Sedangkan tujuan penilaian menurut Nana Sudjana adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah perilaku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiaikan atau membudayakan manusia, dalam hal ini yaitu agar para siswa menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan ketrampilan.<sup>23</sup>

Setiap guru sebagai perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu perlu diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Di samping itu juga untuk mengetahui keberhasilan strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, op.cit.*, hlm. 4.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Ismail SM, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>24</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>25</sup> Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada Pendidikan Agama Islam.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1, menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>27</sup>

Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-

---

<sup>24</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 10.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bab I Pasal 1 Ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 72.

<sup>27</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 16.

ajaran Islam.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>29</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sadar, sistematis, dan terarah, dan berencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam arti memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Cara yang terbaik untuk mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memulainya dari *outcomes* yang diharapkan. Hal ini yang dimaksudkan untuk membuat alternatif bagi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Adapun kategori sasaran yang diharapkan melalui *outcomes* pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada 4, yaitu:

a. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual (*intellectual skill*) ini memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya dalam kaitan dengan simbol atau konsep.

b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan jenis *skill* yang sangat penting dan khusus yaitu kapabilitas yang memerintah (menata) pembelajaran individual, mengingat, dan memikirkan tentang perilaku. Seperti mengapa siswa itu harus beriman kepada Allah, dan lain sebagainya.

c. Informasi Verbal

---

<sup>28</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 127.

<sup>29</sup> Starawaji, "Pengertian Pendidikan agama Islam Menurut Berbagai Pakar", <http://www.starawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, 6 Oktober 2010.

Informasi verbal merupakan jenis pengetahuan yang memungkinkan siswa untuk mampu menyatakan sesuatu, yaitu mengetahui bahwa, atau pengetahuan yang bersifat menyatakan.

#### d. Kemampuan Bergerak

Kemampuan bergerak (motor skill) merupakan kapabilitas lain yang diharapkan dari siswa dalam belajar.<sup>30</sup>

Dalam konteks ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus piawai dalam melakukan pendekatan dan menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didiknya. Pendidikan Agama Islam harus memberikan peluang kepada para siswa untuk mengalami berbagai ragam gaya belajar dan mengajar (pembelajaran) untuk memaksimalkan hasil pendidikan Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan nasional dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Marasuddin Siregar menyatakan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza: Anggota IKAPI, 2003), Cet. 2, hlm. 125-126.

<sup>31</sup> *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bab II Pasal 3, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>32</sup> Marasuddin Siregar, "Pengelolaan Pengajaran: Suatu Dinamika Profesi Keguruan", dalam Chabib Thoha (eds.), *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*

Menurut Fatah Syukur, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Menurut Hasan Langgulung tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. *Tujuan akhir* Pendidikan Agama Islam adalah: 1) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam; 3) Persiapan menjadi warga negara yang baik; 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar. Sedangkan *tujuan umum* adalah tujuan yang terkait tujuan pendidikan nasional. Adapun *tujuan khusus* Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada murid tentang aqidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan dan menghormati aqidah dan syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasarkan pada pemahaman, kesadaran dan kecintaan.
- d. Mengembangkan minat murid-murid untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama serta mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan.
- e. Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan Islam, pahlawan-pahlawan dan mengikuti jejak langkah mereka.
- g. Mendidik naluri-naluri dan mengokohkannya dengan aqidah.

h. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah dalam jiwa mereka dan menguatkan rasa cinta agama dan akhlak pada diri mereka.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas, menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik.

### C. Materi Pokok Binatang yang Halal dan Haram

Jenis binatang terbagi menjadi dua. Pertama yaitu binatang yang halal dimakan dagingnya, dan kedua binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya.<sup>34</sup>

#### 1. Binatang yang Halal

Adapun macam-macam binatang yang halal adalah:

##### a. Binatang Laut

Semua binatang laut adalah halal. Tidak ada yang diharamkan darinya kecuali yang mengandung racun karena berbahaya, baik binatang tersebut berupa ikan ataupun yang lain, baik binatang tersebut ditangkap atau ditemukan dalam kondisi sudah menjadi bangkai. Baik orang yang menangkapnya adalah muslim, ahlul kitab, atau penyembah berhala. Binatang laut tidak perlu disembelih.<sup>35</sup> Dasarnya adalah firman Allah swt:



“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan...(QS. Al- Maidah,5: 96).<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan PMDC, 2006), hlm. 122-123.

<sup>34</sup> Imam Al- Ghazali, *Al-Halal Wal Haram*, terj. Imam Al-Hafizh Al-Iraqi, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995), Cet. 1, hlm. 27.

<sup>35</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 5, terj. Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), Cet. 1, hlm. 330.

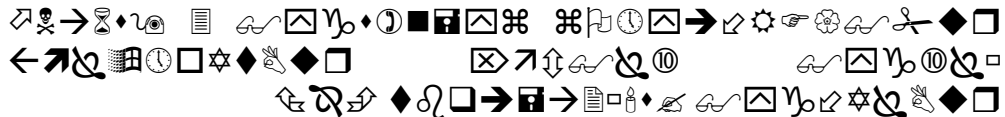
<sup>36</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 178.

Ibnu Abbas berkata, “Yang dimaksud dengan binatang buruan laut adalah semua yang dikeluarkan oleh laut”.<sup>37</sup>

Sementara ulama memahami kata-kata binatang buruan laut dalam arti apa yang diperoleh dengan upaya, dan yang dimaksud dengan makanannya adalah apa yang mengapung atau terdampar tidak lagi diperoleh dengan memburunya. Ada lagi yang memahami kata makanannya dalam arti yang diasinkan dan dikeringkan.<sup>38</sup>

b. Binatang Darat

Binatang darat yang halal berdasarkan nash adalah binatang ternak. Allah swt. berfirman:



“ Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.”(QS. An-Nahl, 16: 5).<sup>39</sup>

Allah swt. berfirman:



“...dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji...” (QS. Al-Maidah, 5: 1).<sup>40</sup>

Termasuk binatang ternak adalah unta, sapi, kerbau, kambing, kelinci, dan lainnya. Ciri-ciri binatang tersebut antara lain adalah tidak menjijikkan, tidak kotor, dan tidak membahayakan bagi orang yang memakannya. Selain binatang ternak, dihalalkan pula (untuk dimakan)

<sup>37</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 333.

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. 4, hlm. 206.

<sup>39</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 403.

<sup>40</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 156.

binatang seperti belalang, ayam, itik, angsa, serta sebangsa unggas lainnya.<sup>41</sup>

Jadi binatang yang halal adalah binatang yang diperbolehkan bagi umat Islam untuk memakannya dan yang pasti mendatangkan manfaat bagi yang mengkonsumsinya.

## 2. Binatang yang Haram

Selain yang halal, ada pula binatang yang haram dimakan. Larangan itu bertujuan untuk keuntungan manusia, bukan keuntungan Allah. Adapun jenis-jenis binatang yang haram dimakan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Haram karena *nash*, baik dari al-Qur'an maupun hadits, yaitu: babi, himar (keledai), anjing, binatang buas yang bertaring, dan burung yang berkuku tajam.
- b. Haram karena kita diperintahkan untuk membunuhnya, yaitu: ular, burung gagak, tikus, anjing buas, dan burung elang.
- c. Haram karena kita dilarang untuk membunuhnya, yaitu: semut, lebah, burung hud-hud, dan burung hantu.
- d. Haram karena keadaannya keji atau kotor. Sebagian ulama menyebutnya *hasyarat*, yaitu binatang bumi yang kecil-kecil dan kotor, misalnya: ulat, kutu anjing, kutu busuk, cacing, lintah, lalat, laba-laba, nyamuk, kumbang, dan sejenisnya.<sup>42</sup>
- e. Semua binatang yang dapat hidup di dua tempat, yakni di darat dan di air, hukumnya haram. Seperti: katak, penyu, buaya, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Jadi binatang yang haram adalah binatang yang tidak diperbolehkan dimakan bagi umat Islam dan mendatangkan *mudharat* (merusak) bagi kesehatan badan.

## 3. Keadaan Terpaksa

---

<sup>41</sup> Nasikin, dkk., *Ayo Belajar Agama Islam: untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 166.

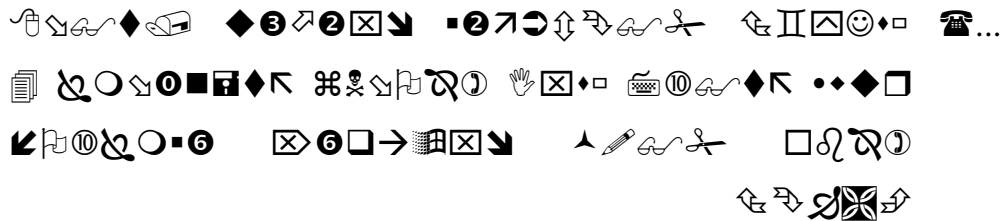
<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 170.

<sup>43</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang), hlm. 436.



Orang yang dalam keadaan terpaksa (untuk mempertahankan hidupnya) boleh makan yang haram. Al-Qur'an telah menjelaskan haramnya bangkai, daging babi, darah binatang yang disembelih bukan atas nama Allah dan semua yang searti dengan itu. Seperti: tergilas mobil, dimakan binatang buas, terpukul, dan lain-lain. Orang yang dalam keadaan terpaksa boleh makan makanan tersebut.

Firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 173:



“...barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah,1: 173).<sup>44</sup>

Keadaan lapar yang sangat, belum diperbolehkan makan yang haram, sebab belum sampai bahaya yang mendekati maut. Tetapi kalau sudah mendekati mati (sangat berbahaya) tidak ada makanan lain yang halal, boleh makan (yang haram). Orang yang khawatir (sangat) akan tertimpa penyakit dan tidak ada pencegahan (obat) lain kecuali harus makan daging babi/darah, sebab kekhawatiran itu sama dengan penjagaan diri dari kematian.

Jumlah yang dimakan juga tidak boleh berlebihan, sekedar memberi tenaga baru sehingga dapat mencari makanan yang halal. Makanan yang melebihi sekedar memberi tenaga, sudah berlebihan haram hukumnya.<sup>45</sup>

#### 4. Diharamkan Bangkai dan Hikmahnya

<sup>44</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 42.

<sup>45</sup> Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Kifayatul Akhyar, Terjemahan Ringkas: Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. 1, hlm. 309.

Bangkai adalah binatang yang mati dengan sendirinya tanpa ada suatu usaha manusia yang memang sengaja disembelih atau dengan berburu. Hikmah diharamkannya bangkai adalah:

- a. Naluri manusia yang sehat pasti tidak akan makan bangkai dan dia pun akan menganggapnya kotor.
- b. Supaya setiap muslim suka membiasakan bertujuan dan berkehendak dalam seluruh hal.
- c. Binatang yang mati dengan sendirinya, pada umumnya mati karena sesuatu sebab; mungkin karena penyakit yang mengancam, dan lain-lain.
- d. Allah mengharamkan bangkai kepada kita umat manusia, berarti dengan begitu Allah telah memberi kesempatan kepada hewan atau burung untuk memakannya sebagai tanda kasih sayang.
- e. Supaya manusia selalu memperhatikan binatang-binatang yang dimilikinya, tidak membiarkan begitu saja binatangnya itu diserang oleh sakit dan kelemahan sehingga mati dan hancur. Tetapi dia harus segera memberikan pengobatan atau mengistirahatkan.<sup>46</sup>

## **D. Strategi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>47</sup>

Dengan demikian istilah strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi,

---

<sup>46</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 56.

<sup>47</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 1.

seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran, dan dalam dunia pendidikan.<sup>48</sup>

Mulyasa mendefinisikan strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>49</sup> Sedang menurut Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>50</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, Dick dan Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>51</sup>

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar dan pola pikir guru dalam mengajar.<sup>52</sup>

Strategi pembelajaran memiliki aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar.

---

<sup>48</sup> Jamaluddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Chabib Thoha (eds.), *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), Cet. 1, hlm. 195.

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 5, hlm. 246.

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 126.

<sup>51</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hlm.1.

<sup>52</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet. 2, hlm. 67.

Sehingga bisa dikatakan strategi pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas daripada metode dan tehnik. Di dalam strategi terdapat metode. Dan di dalam metode terdapat tehnik pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan faktor-faktor dalam rancangan pembelajaran, diklasifikasikan menjadi 3 macam:

- a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), mengacu pada bagaimana pembelajaran akan disajikan secara berurutan (*sequence*), apa tipe isi yang akan dipresentasikan dan bagaimana isi atau bahan tersebut disajikan.
- b. Strategi penyajian atau penyampaian (*delivery strategy*), berhubungan dengan media pembelajaran apa yang akan dipakai dan bagaimana si pelajar akan dikelompokkan.
- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*), strategi ini berupa cara-cara atau metode-metode untuk menentukan atau membuat keputusan tentang komponen-komponen strategi mana yang dipakai pada saat, selama proses pembelajaran.<sup>53</sup>

## 2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan, pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Untuk itu, sebelum mengembangkan materi perlu dilihat kembali karakteristik materi.<sup>54</sup> Komponen strategi pembelajaran terdiri atas:

### a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas

---

<sup>53</sup> Umi machmudah, *Active Learning: dalam Pembelajaran Bahasa Arab*,(Surabaya: UIN- Malang Press, 2008), Cet. 1, hlm. 20.

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hlm 29.

materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>55</sup>

b. Penyampaian Informasi

Dengan adanya penyampaian informasi, peserta didik akan tahu seberapa jauh material pembelajaran yang harus mereka pelajari, disajikan sesuai dengan urutannya, dan keterlibatan mereka dalam setiap urutan pembelajaran.<sup>56</sup>

c. Partisipasi Peserta Didik

Peserta didik harus diberi kesempatan berlatih (terlibat) dalam setiap langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>57</sup>

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (1) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai apa belum, dan (2) apakah pengetahuan sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.<sup>58</sup>

e. Kegiatan Lanjutan

Dalam hal ini peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.<sup>59</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran Aktif

Bahwasannya tujuan pengajaran mengarah pada peningkatan kemampuan, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kegiatan belajar-mengajar tidak lagi sekedar menyampaikan dan menerima informasi sebagai masukan pada usaha peningkatan

---

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, op.cit., hlm. 3.

<sup>56</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, op.cit., hlm. 30.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, op.cit., hlm. 7.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

kemampuan, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi sekedar menyampaikan dan menerima informasi sebagai masukan pada usaha peningkatan kemampuan. Kalau diperhatikan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat pada waktu mendatang, maka rasanya tidak mungkin lagi semua informasi diikuti sertakan masuk ke dalam kurikulum sekolah untuk dimasukkan kepada siswa. Yang dibutuhkan ialah peningkatan kemampuan siswa untuk memproses informasi yang ditemukannya.<sup>60</sup>

Strategi pembelajaran aktif merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami “keterlibatan intelektual-emosional”, di samping keterlibatan fisiknya. Jadi dipandang dari segi peserta didik, maka strategi pembelajaran aktif adalah “proses kegiatan” yang dilakukannya dalam rangka belajar. Jika dipandang dari sudut guru atau fasilitator, maka strategi pembelajaran merupakan suatu “strategi belajar” yang direncanakan sedemikian rupa sehingga proses belajar-mengajar yang dilaksanakan menuntut aktivitas dari siswa yang dilakukannya secara aktif. Dengan demikian maka proses belajar mengajar dimana siswa terlibat secara intelektual-emosional dapat direncanakan guru dalam suatu sistem intruksional yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai lebih baik.<sup>61</sup>

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas. Sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu belajar aktif juga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis mereka sendiri.

Pembelajaran ini meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran

---

<sup>60</sup> W. Gulo, *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>61</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementainya Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. 3, hlm. 115.

yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan & kompetensi yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Peserta didiklah yang akan banyak berperan dalam proses pembelajaran tersebut dan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan saja.<sup>62</sup>

Dalam memulai pelajaran apapun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat, seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya.<sup>63</sup>

Menurut Bonwell sebagaimana dikutip oleh Umi Machmudah, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.<sup>64</sup>

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Khaeruddin, dkk., *KTSP: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), Cet. 2, hlm. 208-209.

<sup>63</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media bekerjasama dengan Nuansa, 2004), Cet. 1, hlm.1.

<sup>64</sup> Umi Machmudah, *op.cit.*, hlm. 64.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 63.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu.<sup>66</sup> Penelitian Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.<sup>67</sup> Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius:

Yang saya **dengar**, saya lupa.  
 Yang saya **lihat**, saya ingat.  
 Yang saya **kerjakan**, saya pahami.<sup>68</sup>

Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu:

Yang saya **dengar**, saya lupa.  
 Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat.  
 Yang saya dengar, lihat dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami.  
 Apa yang saya dengar, lihat, bahas dan **terapkan**, saya dapat pengetahuan dan keterampilan.  
 Apa yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai.<sup>69</sup>

Pernyataan di atas, menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia.

---

<sup>66</sup> Adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir.

<sup>67</sup> Melvin L. Silberman, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>69</sup> *Ibid*.



Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

*Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.<sup>70</sup>

Adapun kelebihan yang diperoleh dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif diantaranya adalah:

- a. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
- b. Setiap individu dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat memupuk *social skill* dengan teman dalam kelas.
- d. Siswa lebih termotivasi karena lebih mudah belajar di saat enjoy.<sup>71</sup>

## **E. *Index Card Match***

### **1. Pengertian *Index Card Match***

Menurut Hamruni, *index card match* (mencari pasangan kartu) adalah cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Strategi ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk

---

<sup>70</sup> Hartono, "Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered", <http://www.sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning>, 9 Februari 2010.

<sup>71</sup> Umi Machmudah, *op.cit.*, hlm. 72.

berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.<sup>72</sup> Dalam konteks yang sama, Hisyam Zaini mendefinisikan *index card match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.<sup>73</sup>

Jadi *index card match* merupakan strategi pembelajaran aktif, dimana siswa disuruh aktif mencari pasangan kartu yang telah didapatkannya. Setelah semua peserta menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, maka setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya demikian seterusnya.

## 2. Tujuan Strategi *Index Card Match*

Menurut Ismail SM, tujuan penerapan strategi *index card match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.<sup>74</sup> Sedang menurut Bermawi Munthe, tujuan dari strategi ini adalah agar hasil dari belajar tidak mudah lupa.<sup>75</sup> Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran *index card match* diharapkan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Strategi *index card match* merupakan strategi pembelajaran partisipatoris aktif sebagai desain pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak siswa terlibat dalam belajar, maka mereka lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan. Howard Hendricks

---

<sup>72</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 290.

<sup>73</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 67.

<sup>74</sup> Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 82.

<sup>75</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm.82.

sebagaimana dikutip oleh Umi Machmudah dalam bukunya “*Teaching to Changes Lives*” mengatakan, “Pembelajaran maksimal adalah hasil dari keterlibatan maksimal”.<sup>76</sup> Dengan terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya, serta menguatkan daya ingatnya, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **3. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match***

Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *index card match* adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
- b. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- c. Pada potongan kertas yang lain, tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- d. Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- e. Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- f. Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- g. Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.

---

<sup>76</sup> Umi Machmudah, *op.cit.*, hlm. 71.

h. Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.<sup>77</sup>

## F. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka adalah mencari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.<sup>78</sup> Kajian pustaka yang peneliti lakukan meliputi:

*Pertama*, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kebumen” yang disusun oleh Khomisah (NIM: 3102318/2007). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI dapat membuat siswa lebih berprestasi dalam setiap pembelajaran dan tetap aktif dalam mengembangkan, mengeluarkan potensi yang dimiliki dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta terjalin komunikasi dan interaksi yang baik dalam hubungan antar sesama siswa, antar siswa dengan guru. Guru ketika menerapkan strategi *active learning* dapat lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.<sup>79</sup>

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Himpunan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII A di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara” yang disusun oleh Nia Al-Fitroh (NIM : 3104232/2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menyelesaikan soal cerita, hal ini dapat dilihat dari rata-rata peserta didik dan ketuntasan belajar dalam mengikuti tes akhir pelajaran. Rata-rata nilai pretest pada penyelesaian soal cerita materi himpunan yaitu 58,75 dengan ketuntasan belajar 22.5%. Pada siklus I setelah dilaksanakan

---

<sup>77</sup> Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 81-82.

<sup>78</sup> Sumadi Suryabatra, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 67.

<sup>79</sup> Khomisah, *Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), t.d.

tindakan rata-rata aktivitas belajar peserta didik dengan guru 60,25%, aktivitas peserta didik dengan peserta didik 59,38%, dan rata-rata nilai 69,41 dengan ketuntasan belajar 62,5%. Sedangkan pada siklus II, setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu aktivitas belajar peserta didik dengan guru menjadi 80,13%, aktivitas peserta didik dengan peserta didik 76,88%, dan rata-rata nilai 81,4 dengan ketuntasan belajar 85%. Dari ketiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menyelesaikan soal cerita materi himpunan pada pembelajaran Matematika pada umumnya.<sup>80</sup>

Dalam penelitian yang berjudul "Penerapan *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A di MTs Tarbiyatul Ulum Wedung Demak Tahun Pelajaran 2008/2009" yang disusun oleh Nur 'Aini (NIM : 3104069/2009). Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*), aktivitas guru dan peserta didik pada tiap-tiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan model pembelajaran STAD ketuntasan belajar klasikal sebesar 20,0 %. Setelah dilakukan model pembelajaran ini, pada siklus I mencapai 46,67 %, pada siklus II mencapai 73,33 % dan pada siklus III mencapai 93,33 %. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) di MTs Tarbiyatul Ulum Wedung Demak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>81</sup>

Dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa

---

<sup>80</sup> Nia Al-Fitroh, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Himpunan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII A di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), t.d.

<sup>81</sup> Nur 'Aini, *Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams Achivement Devision) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A di MTs Tarbiyatul Ulum Wedung Demak Tahun Pelajaran 2008/2009*. (Semarang : Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), t.d.

Kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah 1 Semarang pada Materi Pokok Sistem Pencernaan”, yang disusun oleh Maftuhah Nurul Jannah (NIM: 053811348/2010). Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing*, khususnya pada materi pokok sistem pencernaan mengalami peningkatan yaitu dari siklus I dengan rata-rata 8,3 dengan ketuntasan klasikal (seluruh siswa) 71%, meningkat menjadi 9,0 dengan ketuntasan belajar klasikal (seluruh siswa) 90% pada siklus II. Maksudnya, pada siklus I, ada 6 siswa yang memperoleh nilai evaluasi di bawah KKM (7), sedangkan pada siklus II, hanya ada 2 siswa yang nilai evaluasinya di bawah KKM. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 19%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi pokok sistem pencernaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah 1.<sup>82</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut sekilas memang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Namun yang ingin penulis teliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas. Dalam kesempatan ini penulis lebih memfokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pokok binatang yang halal dan haram melalui strategi pembelajaran *index card match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII B SMPN 1 Winong Pati.

## G. Kerangka Berpikir

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dengan dorongan kemauan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Mengajar

---

<sup>82</sup> Maftuhah Nurul Jannah, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah 1 Semarang pada Materi Pokok Sistem Pencernaan*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), t.d.

adalah membuat hasil belajar dapat tercapai. Ini dapat diterjemahkan secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan tehnik guna memungkinkan tercapainya kompetensi/hasil belajar tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar. Salah satu faktor yang tidak kalah penting adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam peningkatan jaminan kualitas pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam termasuk pendidikan yang sangat penting yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan fitrah keagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam hidupnya. Proses pembelajaran PAI seharusnya bukan berdasarkan pada suatu asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja, tetapi pembelajaran hendaknya merupakan suatu proses memberdayakan atau mengaktifkan siswa agar tidak membosankan. Termasuk di sini dalam materi pokok binatang yang halal dan haram. Karena dalam materi pokok ini, peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam pemahamannya, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus dapat menerapkan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Strategi pembelajaran aktif adalah salah satu alternatif yang memungkinkan peserta didik melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong kemudahan peningkatan jaminan kualitas hasil belajar. Strategi pembelajaran mutlak harus sesuai dan serasi dengan kompetensi yang akan dikembangkan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam materi pokok ini adalah strategi pembelajaran *index card match*.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif "*index card match*" diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi pokok binatang yang halal dan haram dan mampu mengaktifkan siswa dalam

proses pembelajaran. Suasana yang ada di kelas akan menjadi menarik sehingga pembelajaran tidak monoton hanya dari guru, dan siswa tidak mengalami kebosanan.

Dengan terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya, serta menguatkan daya ingatnya, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian diharapkan melalui penerapan strategi pembelajaran *index card match* hasil belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya materi pokok binatang yang halal dan haram dapat ditingkatkan.

## H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.<sup>83</sup> Senada dengan definisi di atas, S. Nasution menyatakan hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>84</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut melalui strategi pembelajaran *index card match*, maka hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 1 Winong Pati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi pokok binatang yang halal dan haram dapat ditingkatkan.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 71.

<sup>84</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 11, hlm. 39.



